

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara dengan masyarakat yang maju secara ekonomi dan teknologi di dunia. Penelitian tentang robot, penemuan baru maupun inovasi di bidang teknologi berkembang pesat di Jepang. Menurut halaman web yang disponsori oleh U.S News & World Report L.P., Jepang adalah negara terbesar ketiga di bidang ekonomi serta menjadi salah satu produsen kendaraan bermotor, peralatan elektronik, dan baja terbesar di dunia (*“Best Countries”*). Jepang juga berhasil bangkit kembali dan berkembang pesat dari kerusakan dalam bidang infrastruktur dan manufaktur yang disebabkan oleh gempa bumi dan tsunami pada tahun 2011. Hal-hal tersebut membuat Jepang menjadi sorotan dan daya tarik bagi banyak negara.

Salah satu faktor utama yang membuat negara Jepang dapat bangkit dari bencana dan kerusakan yang di hadapi, bukan lain adalah rasa nasionalisme masyarakat Jepang yang sangat kuat. Rasa cinta tanah air dan solidaritas yang kuat tidak membuat negara Jepang merasa terpuruk, melainkan menjadi cambuk untuk lebih semangat bersatu membangun negara bersama. Rasa nasionalisme tersebut tidak serta-merta tumbuh begitu saja, namun sudah ditanamkan dua abad lamanya melalui politik *“Sakoku”*. *Sakoku* berasal dari kata *“kusari”* yang berarti rantai/belenggu dan *“kuni”* yang berarti negara (Windarahesty, Ayu, 2011:49).

Sehingga, secara harafiah *sakoku* berarti merantai atau membelenggu negara dari pengaruh negara lain atau merupakan sebuah kebijakan politik menutup diri dalam segala bidang dari intervensi negara

asing. Kebijakan *sakoku* ini dilakukan 2 abad lamanya dibawah pemerintahan *Shogun Tokugawa* dengan maksud mencegah masuknya ajaran Kristen oleh para pedagang yang dinilai sebagai ancaman terhadap persatuan negeri. Kebijakan tersebut akhirnya membentuk rasa nasionalisme bangsa Jepang yang tinggi. Erica Benner (2006:11) dalam jurnalnya yang berjudul "*Nationalisme in Japan*" menyatakan bahwa sebuah rasa nasionalisme tidak hanya dipersatukan oleh pemerintahannya, karakter-karakter yang menjadi simbol negaranya, kerajaan yang memimpinya, tetapi nasionalisme menempatkan nilai yang jauh lebih tinggi lagi, yaitu nilai persamaan baik itu dari faktor geografis, etnis, ideologi dan sebagainya yang menimbulkan identitas yang kuat. Sehingga dengan sejarah panjang "menutup diri" negara Jepang tersebut, tentu membuat masyarakat Jepang tetap mempertahankan dan tidak menghilangkan rasa cintanya terhadap kebudayaan aslimereka yang sudah menjadi identitas mereka sejak dulu. Sehingga, meskipun tetap mengikuti perkembangan jaman di era yang modern saat ini, Jepang tetap kental dengan nilai kebudayaannya.

Upacara minum teh (*chanoyu*), seni kaligrafi (*shodo*), dan seni merangkai bunga (*ikebana*), merupakan beberapa hal yang membuat Jepang terkenal di seluruh dunia karena seni tradisionalnya. Jepang juga memiliki 23 warisan dunia UNESCO, 19 budaya dan 4 keindahan alam, beberapa diantaranya adalah warisan taman Jepang yang khas, patung dan puisi-puisi Jepang. Dapat disimpulkan bahwa meskipun negara Jepang sangat modern dan bahkan berkembang pesat menjadi negara maju, Jepang tetap memegang kebudayaan asli mereka, dan menjadikan kebudayaan tersebut sebagai identitas negaranya.

Menurut Soemardjan & Soemardi dalam Pramusinta (2013), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berhubungan dan bersinergi. Kebudayaan akan

mempengaruhi tingkat pengetahuan, serta menjadi sarana untuk menyalurkan ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga membuat kebudayaan memiliki pengaruh terhadap sikap dan perilaku seorang individu di dalam masyarakat (“Kebudayaan”).

Kebudayaan Jepang terkenal sebagai kebudayaan yang mendalam, sarat makna, dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kedalaman makna dalam kebudayaan Jepang tidak terlepas dari banyaknya filosofi dan konsep kehidupan yang dimiliki negara Jepang. Salah satunya adalah konsep ajaran *Zen*. Menurut D.T Suzuki (2007:45), *Zen* adalah lautan, *Zen* adalah udara, *Zen* adalah gunung, *Zen* adalah Guntur dan kilat, bunga musim semi, musim panas, dan musim salju, lebih dari itu *Zen* adalah manusia. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa *Zen* merupakan sesuatu yang alami, sederhana dan ada di sekitar kita, yang telah eksis berdampingan dengan manusia, hal yang bersifat natural dan alamiah. Ajaran *Zen* berkembang pesat di Jepang dalam kehidupan masyarakat Jepang terlebih dalam aspek budaya (“Perbedaan *Zen* Buddhisme”). Selain itu di dalam pengajarannya, terdapat filsafat *zen* yang juga mengajarkan keseimbangan, ketenangan, dan esensi hidup kesederhanaan yang dapat ditemui dalam salah satu prinsip estetika dalam ajaran *zen*, yaitu *wabi sabi*.

Dalam Bahasa Jepang *wabi* memiliki arti yang negatif, yaitu sedih, sunyi, dan kesepian (Lawrence, 2004:19). Namun arti tersebut berubah setelah diterjemahkan secara puitis, yakni menjadi sederhana, tidak materialistis, rendah hati dalam memilih dan selaras dengan alam. Sementara *sabi* dalam bahasa Jepang memiliki arti menjadi tua, dan dapat dimaknai sebagai sesuatu yang antik (Lawrence, 2004:21). Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa *sabi* merupakan sebuah konsep untuk menerima siklus alami dari pertumbuhan.

Menurut Daisetz T. Suzuki (1973:23) dalam bukunya yang berjudul “*Zen and Japanese Culture*” *Wabi* sesungguhnya memiliki arti

“kemiskinan” atau secara negatif “tidak dalam keadaan masyarakat yang modis pada saat itu”. Dapat dimaknai bahwa konsep *wabi* menunjukkan keadaan yang sederhana dan tidak mengikuti perkembangan yang ada di sekitarnya. Seperti halnya elemen-elemen alam seperti air, bambu dan udara, hal sederhana yang ada di sekitar, yang tidak disadari ada namun telah hidup berdampingan dan memberikan manfaat bagi manusia. Yang juga tidak berubah bentuk dan tetap mempertahankan kealamiannya. D.T Suzuki juga menjelaskan tentang konsep *sabi*, yakni konsep yang memberikan penghargaan estetika yang besar pada hal-hal yang menunjukkan usia, kekeringan, kematian rasa dan ketidakjelasan (1973:285). Pada dasarnya konsep *Sabi* mengajarkan untuk memberi penghargaan pada hal-hal yang negatif yang akan selalu ada dalam hidup manusia. Bila dipautkan dengan konsep *Wabi*, konsep *sabi* adalah perasaan untuk menghargai yang muncul dan tumbuh dari hal-hal yang sederhana, negatif, dan tidak sempurna. Salah satu cerminan *wabi-sabi* adalah *Shishi Odoshi*.

*Shishi Odoshi* merupakan salah satu fitur air tradisional yang ada pada taman Jepang. Pada awalnya *Shishi Odoshi* dibuat oleh para petani di Jepang untuk menakut-nakuti hewan-hewan buas yang mengganggu dan mengincar tanaman dengan suara ketukan yang dihasilkan. Meskipun simpel dan sederhana, namun *Shishi Odoshi* dapat memberikan keindahan alami yang menenangkan dan membangkitkan perasaan mendalam kepada yang melihatnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih dalam mengenai nilai estetika Jepang *Wabi-Sabi* yang terdapat dalam *Shishi Odoshi*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Penulis sendiri juga menemukan begitu banyak hal yang menarik dari *Shishi Odoshi* dan nilai estetika *wabi sabi* ini, jadi identifikasi masalahnya adalah;

1. Jepang adalah Negara yang maju namun masih bisa mempertahankan kebudayaannya.
2. Kebijakan menutup diri atau *sakoku* menjadikan Jepang dapat mengembangkan kebudayaan aslinya
3. Kebudayaan Jepang merupakan kebudayaan yang mendalam, sarat makna, dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
4. Jepang memiliki banyak filosofi kehidupan, salah satunya adalah *Wabi Sabi*.
5. *Wabi sabi* memiliki karakteristik yang mencerminkan nilai estetikanya.
6. Nilai estetika *wabi sabi* tercermin pada *shishi odoshi*.
7. Ada karakteristik *shishi odoshi* yang mencerminkan nilai estetika *wabi sabi*.
8. Ada makna yang terkandung pada setiap nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin pada *shishi odoshi*.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah diatas, maka penulis membuat batasan poin mana saja yang akan dijadikan tema penelitian dengan maksud agar penelitian ini terfokus, sistematis, terarah, dan tidak terlalu luas pembahasannya.

Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang karakteristik dari masing-masing; nilai estetika *Wabi Sabi* dan *Shishi Odoshi* untuk mengetahui nilai estetika yang tercermin dan memahami hubungan antara *Wabi Sabi* dengan *Shishi Odoshi*.

#### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik nilai estetika *wabi sabi* dan *shishi odoshi*?
2. Bagaimana nilai estetika *wabi sabi* tersebut tercermin dalam setiap elemen *Shishi Odoshi*?
3. Apa maknayang terkandung pada setiap nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin pada *shishi odoshi*?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui:

1. Karakteristik estetika *wabi sabi* dan *shishi odoshi*.
2. Nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin dalam setiap elemen *Shishi Odoshi*.
3. Makna yang terkandung pada setiap nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin pada *shishi odoshi*.

#### 1.6. Landasan Teori

##### 1.6.1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggali informasi dari penelitian sebelumnya dengan maksud menjadikannya sebagai

bahan perbandingan baik kekurangan maupun kelebihan yang sudah ada. Selain itu, penulis juga menggali informasi dari baik dari buku maupun skripsi terdahulu dengan maksud mendapatkan suatu informasi yang sudah ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah.

1. Skripsi Denny Christian Simanungkalit, mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta tahun 2018 dengan judul “Filosofi Dan Nilai Nilai Estetika Jepang Pada *Kintsugi*”.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori tentang nilai estetika, seperti teori estetika *Zen Buddhisme* menurut Hisamatsu Shin'ichi, teori estetika *Wabi* menurut Haga Koshiro dan teori estetika *Sabi* menurut Izuru Kojien. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam kintsugi terdapat nilai-nilai dan filosofi estetika seperti estetika keindahan *Zen*, estetika *wabi* dan estetika *sabi*. Keindahan tersebut terdapat dalam pecahan keramik yang disatukan kembali dengan teknik kintsugi yang mana menyimbolkan bahwa sesuatu yang rusak bukan berarti menjadi tidak berguna, melainkan justru bisa menjadi sesuatu yang mewah dan sempurna.

2. Skripsi Elita Fitria Azhar, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta tahun 2008 dengan judul “Nilai-Nilai Estetika Pada Taman Jepang Khususnya Pada Taman *Karesansui*: Dianalisis berdasarkan Teori Estetika *Wabi* dan *Sabi* menurut Terao Ichimu dan Teori Estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi”.

Penelitian ini menggunakan teori estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi dan teori estetika *Wabi Sabi* menurut Terao Ichimu untuk menganalisis nilai estetika yang terdapat

pada taman Jepang khususnya taman kering (*karesansui*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman *Ryōanji* dan taman *Daisen-In* yang merupakan jenis taman kering (*karesansui*) mengandung nilai-nilai estetika *wabi* dan *sabi* serta estetika *Zen* yang diketahui melalui ciri-ciri sederhana, alami, tenang, asimetris, memiliki kedalaman makna serta mengandung esensi keindahan waktu.

3. Skripsi Dina Brianti Sihombing, Mahasiswa Fakultas Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara, Sumatera tahun 2017 dengan judul “Analisis Arsitektur Taman Kering (*Karesansui*) pada Studi Kasus Taman *Ryoanji*”.

Penelitian ini menggunakan teori estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi untuk menganalisis arsitektur taman kering *Ryoanji*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan batu yang diambil dari alam dan masih berbentuk asli tanpa merubah bentuknya menunjukkan ciri nilai estetika *Wabi* dan *Sabi*.

Dari tiga kajian pustaka diatas, perbedaannya terhadap penelitian skripsi ini adalah objek yang diteliti, objek yang diteliti pada dua kajian pustaka diatas adalah Taman Jepang dan satunya adalah *Kintsugi*, sedangkan objek penelitian dalam skripsi ini adalah fitur air pada taman Jepang, yakni *Shishi Odoshi*. Dalam ketiga kajian pustaka diatas dapat dilihat adanya satu teori yang digunakan dalam ketiga penelitian tersebut, yakni teori estetika *Zen* menurut Hisamatsu Shin'ichi untuk menganalisis nilai estetika yang terkandung pada objek penelitiannya. Adapun penelitian ini juga menggunakan teori estetika menurut Hisamatsu Shin'ichi dan menambahkan perpaduan dari teori estetika *Wabi* menurut Haga Koshiro dan teori estetika *Sabi* menurut Terao Ichimu untuk

meneliti nilai estetika *Wabi Sabi* yang terkandung dalam *Shishi Odoshi*.

### 1.6.2. *Wabi Sabi*

*Wabi Sabi* adalah filosofi Jepang yang berakar pada ajaran *Zen* Buddha yang mengajarkan tentang kesederhanaan dan ketidaksempurnaan. Menurut Hisamatsu (1971:57), *Wabi* memiliki arti kemiskinan melebihi kekayaan, sementara *Sabi* memiliki arti kuno dan anggun. Melalui pengertian diatas dapat dipahami bahwa konsep *Wabi* menjunjung nilai kemiskinan. Nilai kemiskinan yang dimaksud adalah nilai kesederhanaan dan ketidaksempurnaan pada suatu hal baik dalam konteks kehidupan manusia maupun pada benda. Sementara konsep *sabi* memberitahu bahwa ada proses alam yang terus berjalan, proses yang membuat segala sesuatu akan menjadi kuno atau tua pada waktunya. Namun, konsep *Sabi* mengajarkan untuk tidak takut pada proses tersebut, karena menjadi tua berarti menjadi anggun dan memiliki nilai lebih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep *Wabi Sabi* mengajarkan untuk menjadi sederhana dan menerima adanya proses dalam kehidupan. *Wabi Sabi* juga mengajarkan untuk tidak terlalu fokus terhadap kesempurnaan, namun juga melihat dan mengapresiasi hal yang sederhana dan tidak sempurna.

Dalam bukunya yang berjudul “*Zen and the fine arts*”, Hisamatsu Shin’ichi menjelaskan tentang ciri-ciri keindahan Jepang yang mencerminkan nilai *Wabi Sabi* dalam tujuh poin karakteristik, yakni *fukinsei* (ketidakteraturan), *kanso* (kesederhanaan), *daitsumoku* (tidak terikat), *kokou* (esensi), *shizen* (kealamian), *yuugen* (memiliki makna) dan *seijaku* (ketenangan). Melalui poin-poin tersebut dapat dilihat karakteristik yang menunjukkan nilai estetika *Wabi Sabi*, sehingga dengan

menggunakan 7 poin teori estetika menurut Hisamatsu Shin'ichi dari bukunya yang berjudul "*Zen and the fine arts*" tersebut, penulis dapat menganalisis nilai estetika *wabi sabi* yang terkandung dalam *Shishi Odoshi*.

### 1.6.3. *Shishi Odoshi*

*Shishi Odoshi* adalah salah satu fitur air tradisional yang ada pada taman Jepang. Dua bambu yang disusun satu lebih tinggi dari yang lain, bambu yang tinggi mengisi air ke dalam ujung bambu yang lebih rendah hingga penuh dan akhirnya jatuh menumpahkan air yang kemudian akan mengeluarkan bunyi "Tuk" karena tubrukan yang dihasilkan dari ujung bambu rendah bagian belakang dengan batu yang menggajalnya pada saat kembali ke posisi semula (Seike, Kudo, dan Engel:55).

Bila dilihat dari kanjinya, *Shishi Odoshi* (鹿威し) terdiri dari 2 kanji, yakni *Shika* (鹿) yang memiliki arti rusa dan *Odoshi* (威し) yang berarti mengintimidasi atau menakutkan, yang mana menunjukkan fungsi awal dari *Shishi Odoshi*. Pada awalnya *Shishi Odoshi* dibuat oleh para petani di Jepang untuk menakut-nakuti hewan-hewan buas yang mengganggu dan merusak tanaman dengan suara ketukan yang dihasilkan. Seiring berkembangnya budaya Jepang, *Shishi Odoshi* digunakan oleh para biksu *zen* di kebun teh Jepang mereka.

### 1.6.4. Nilai Estetika

Menurut Djahiri (1999) dalam Nafi'ah (2014), Nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional.

Estetika berasal dari Bahasa Yunani kuno “*Aisthetika*” yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra. Menurut Pangga (2019), Baumgarten (1735) merupakan filosof pertama yang menggunakan estetika sebagai suatu bidang studi, mempopulerkan istilah *aesthetic* atau estetika pada abad ke-18 sebagai sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, dan sampai sekarang estetika dikenal sebagai istilah keindahan. Estetika berkaitan dengan nilai-nilai atas sesuatu yang disebut indah dan tidak indah.

Melalui dua pengertian diatas dapat dipahami bahwa nilai estetika adalah nilai yang muncul baik tersirat maupun tersurat, memiliki makna, isi dan pesan serta memiliki konsep yang berkaitan dengan keindahan yang bisa diserap oleh panca indra.

#### 1.6.5. Budaya dan kebudayaan

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *budhi* dan memiliki arti budi atau akal. Sehingga dapat diartikan bahwa budaya adalah semua hal yang menyangkut hasil pemikiran akal dan budi manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris, *culture* berasal dari bahasa Yunani *colere* yang berarti mengolah tanah, atau bertani (*food producing*). Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia telah berbudi daya mengerjakan tanah karena telah meninggalkan kehidupan yang hanya mengumpulkan hasil alam saja (*food gathering*) (Supartono, 2001:34).

Budaya dan kebudayaan memang selalu dibedakan. Dapat dilihat perbedaannya apabila ditanya contoh budaya dan kebudayaan negara Jepang, maka contoh budaya Jepang adalah budaya senior dan junior (*senpai-kouhai*), budaya tepat waktu, budaya malu, dan sebagainya. Sedangkan contoh kebudayaan Jepang adalah *karesansui*, *kimono*, atau upacara minum teh

(*chanoyu*). Budaya adalah suatu yang bersifat semiotik, tidak tampak atau laten, sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang konkrit (Situmorang, 2009:2).

Ienaga Saburo dalam Situmorang (2006:2-3) membedakan kebudayaan (*bunka*) dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas kebudayaan adalah “*ningen no seikatsu no itonami kata*” atau yang berarti cara hidup manusia secara keseluruhan. Sedangkan dalam arti sempit, kebudayaan adalah hal yang terdiri dari pengetahuan, sistem kepercayaan, dan seni. Melalui beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah semua hal yang bersifat konkrit dan mengandung pengetahuan, sistem kepercayaan dan seni.

#### 1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan antara bulan Februari sampai Juni tahun 2020 dalam kurun waktu satu semester. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penyajian data akan dilakukan secara deskriptif analitis. Buku utama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku teori estetika Zen dari Shin'ichi Hisamatsu yang berjudul “*Zen and The Fine Arts*”.

Dengan penelitian kepustakaan, penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang akan didapat melalui buku-buku, artikel-artikel, penelitian terdahulu dan beberapa referensi sumber informasi dari internet yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif, yakni penulis akan bekerja dengan data, mengorganisasikan, dan memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, mencari dan menemukan pola, serta mempelajarinya, sehingga dapat

penulis jelaskan secara analisis dan rinci menggunakan narasi yang didukung data-data yang relevan

### 1.8. Manfaat Penelitian

Adapun juga manfaat lain yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian dan penulisan skripsi ini, antara lain:

Bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan penulis tentang fitur air *Shishi Odoshi*, juga tentang nilai estetika Jepang khususnya nilai estetika *Wabi Sabi*.

Bagi pembaca, selain untuk menambah wawasan tentang fitur air *Shishi Odoshi* dan nilai estetika *wabi sabi*, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai, fitur-fitur air pada taman Jepang dan juga mengenai nilai estetika Jepang terutama *wabi sabi*. Selain itu, juga dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian.

### 1.9. Sistematika Penulisan

Bab I memaparkan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pemaparan tentang karakteristik nilai estetika *Wabi sabi* dan *Shishi odoshi*.

Bab III berisi tentang nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin dalam setiap elemen *Shishi Odoshi* serta makna yang terkandung pada setiap nilai estetika *wabi sabi* yang tercermin pada *shishi odoshi*.

Bab IV berisi penjelasan mengenai simpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.